

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik antarsesama. (Keraf, 1971:1), bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan sebagai alat untuk berinteraksi dalam menyampaikan pendapat terhadap masyarakat, baik berupa pesan lisan, maupun dalam bentuk lain. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Manusia merupakan makhluk sosial, yang memiliki naluri untuk selalu hidup bersama yang menyebabkan perlu berkomunikasi dengan sesama dalam mengutarakan pendapat. Manusia berurusan dengan bahasa karena bahasa banyak memberikan fungsi dan manfaat bagi manusia. Dengan berbahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemampuan (cipta, rasa dan karsa) kepada orang lain.

Berbicara adalah bercakap atau berbahasa yang memerlukan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan pada lawan bicaranya. Seseorang yang terampil berbicara pasti mempertimbangkan apa yang akan dia katakan sebelum dia mengatakan sesuatu. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tangan yang

bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam lisan dapat kita temui, misalnya pada saat seseorang berpidato, dalam situasi perkuliahan, ceramah, dalam percakapan antar teman, dan lainnya.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam surat-menyurat, sebagai bahasa negara, terutama dalam acara resmi seperti rapat, seminar, dan kongres. Namun, sebagian masyarakat yang tinggal di daerah belum dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam percakapan sehari-hari belum semua masyarakat menggunakan bahasa Indonesia karena latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.

Penutur bahasa daerah dalam hidup akan berinteraksi dengan penutur bahasa daerah lain. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentu seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia. Kedwibahasaan ini terjadi karena adanya kontak bahasa daerah dengan bahasa daerah dan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tidak mungkin dihindari karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan. Dengan kata lain, penutur bahasa Indonesia banyak menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam komunikasi. Di Indonesia biasanya bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia, pada proses ini terjadi kontak bahasa, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia. Kedwibahasaan ini terjadi karena adanya kontak bahasa daerah dengan bahasa daerah dan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tidak mungkin dihindari karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan. Dengan kata lain, penutur bahasa Indonesia banyak menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam komunikasi. Di Indonesia biasanya bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia, pada proses ini terjadi kontak bahasa, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia bahasa daerah masih tetap memegang peranan penting, terutama di desa-desa. Sama halnya dengan bahasa Karo yang hingga saat ini masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Bahasa Karo merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan linguistik dan kultur Indonesia. Bahasa Karo terdapat di wilayah provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Karo. Penggunaan bahasa Karo menyebar di daerah Karo.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam etnis dan setiap etnis mempunyai bahasa daerah masing-masing. Setiap etnis dalam percakapan sehari-hari tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga masyarakat Karo cenderung menggunakan bahasa Karo dalam tuturan sapaan selalu menggunakan bahasa Karo. Bahasa Karo merupakan bahasa daerah yang sering dipakai oleh masyarakat Karo yaitu menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Karo. Saling berpengaruh bahasa Karo sebagai bahasa daerah dengan bahasa Indonesia

tidak dapat dihindari karena kedua bahasa itu digunakan secara berdampingan sebagai alat komunikasi.

Siswa pada sekolah menengah atas merupakan siswa atau peserta didik yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa merupakan proses yang dialami anak sejak pertama kali anak belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Karo. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan di dalam lingkungan sekolah untuk berkomunikasi. Selain itu di lingkungan tempat tinggalnya siswa juga mendapatkan bahasa Indonesia melalui media yang ada di sekitarnya seperti dari media TV, radio, surat kabar, dan internet. Selain itu siswa juga mendapatkan bahasa Indonesia secara langsung yaitu dengan mendengarkan langsung penutur bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Karo secara bergantian. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Karo juga termasuk bilingual atau dwibahasa karena mereka mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Karo sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (1988:2) yang mengatakan kedwibahasaan atau bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa dalam berinteraksi.

Penelitian tentang interferensi sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yakni Sadimin pada tahun 2016 dengan judul “Bentuk Interferensi Bahasa Siswa dalam Berargumentasi saat Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa didalam

kegiatan belajar mengajar sering terjadi campur kode dan alih kode, terutama dalam berargumentasi saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Interferensi bahasa ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi adalah sebagai berikut. Berdasarkan data kuesioner maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa siswa dalam berargumentasi adalah (1) tidak menguasai kosakata bahasa Indonesia, (2) lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal, (3) teman sebaya secara mayoritas berasal dari Jawa, (4) kebiasaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia, (5) diri sendiri karena dengan mencampur kedua bahasa terkesan lucu dan mencairkan suasana (6) profesi orang tua, (7) bahasa ibu yang mulai kecil dipakai untuk berkomunikasi, dan (8) faktor keturunan.

Penelitian tentang interferensi selanjutnya juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari mahasiswa Universitas Gorontalo yakni I Dewa Gede Agung pada tahun 2013 dengan judul “Interferensi Morfologi Bahasa Bali terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan oleh Teman Sebaya di Kecamatan Toli Barat. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa interferensi berupa pengafiksasian kata-kata bahasa Indonesia dengan afiks bahasa Bali meliputi afiksasi dengan prefiks n-, afiksasi dengan prefiks ma- serta afiksasi dengan sufiks -e.

Transfer bahasa sering terjadi di dalam proses berbahasa, dimana dalam transfer bahasa itu pembelajar selalu menerapkan unsur-unsur bahasa ibu ke dalam bahasa yang telah dipelajarinya atau bahasa target. Dalam proses ini terjadilah kontak bahasa. Akibat terjadi kontak bahasa, maka timbul penyimpangan norma-norma

bahasa. Penyimpangan bahasa ini disebut interferensi. Realitas ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yakni Rizqi Aji Pratama pada tahun 2013 dengan judul “Interferensi Bahasa Sunda dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara.” Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa interferensi bahasa Sunda pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas XII IPS MA Ar-Rochmah meliputi penambahan kata *kitu*, *sabab*, *naon the*, *rebu*, dan penyisipan partikel *the*, *tos*, *tu*, *tah kieu*. Faktor yang mempengaruhi interferensi bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia lisan siswa kelas XII IPS MA Ar-Rohmah disebabkan oleh beberapa faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Hal demikian juga terjadi pada siswa kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang guru SMA Katolik 2 Kabanjahe, Bapak Anselmus R. Sembiring, S.Pd, mengatakan bahwa situasi pemilihan bahasa di kalangan siswa SMA Katolik 2 Kabanjahe yang memakai bahasa Karo sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, jika terjadi interaksi antarpemuter, maka masing-masing pemuter akan memilih salah satu bahasa yang sesuai dengan keperluan dan situasinya, dan siap beralih ke bahasa lain apabila keperluan dan situasinya berbeda. Siswa cenderung mentransfer unsur bahasa Karo ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah pengaruh antara bahasa Indonesia dengan bahasa Karo. Pengaruh antara bahasa Karo dan bahasa Indonesia yang terjadi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang digunakan. Dalam berbahasa Indonesia pada

umumnya siswa melakukan kesalahan dalam berbicara, hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai bahasa Indonesia. Salah satu peristiwa yang terjadi dalam peristiwa berbahasa adalah peristiwa interferensi.

Sebagai contoh ketika siswa berbicara mengatakan “kami sudah belajar Bahasa Indonesia”. Mereka mengatakan “kami sudah erlajar Bahasa Indonesia”. Dalam hal ini siswa mentransfer bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia ketika mereka berbicara.

Lebih lanjut, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Lubis, salah satu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan dengan judul *“Penyebab Interferensi Gramatis Bahasa Batak Angkola dalam Karangan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SDN 105010 Sigama Kecamatan Padang Bolak Tapanuli Selatan”* mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah keterampilan menggunakan bahasa. Keterampilan dan penguasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak seterampil siswa ketika menggunakan bahasa Batak Angkola. Dengan kata lain siswa lebih terampil dan lebih menguasai Bahasa Batak Angkola dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Umar (2011:51) menyatakan bahwa konsep interferensi berkaitan dengan konsep identifikasi antar bahasa. Dwibahasawan mungkin menyamakan hal tertentu dalam bahasa pertama dan bahasa kedua. Dengan kata lain, dwibahasawan tidak membedakan hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang terpisah atau berlainan. Sebagai

akibatnya, pada waktu ia berbicara atau menulis, ia akan melakukan pencampuran kedua sistem bahasa itu, dan terjadilah interferensi.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:120), jika dilacak penyebab interferensi ini adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dengan menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi kedalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Menurut Weinreich dalam (Umar 2011:52), interferensi adalah penyimpangan penggunaan norma bahasa sebagai akibat pengenalan dwibahasawan terhadap bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa interferensi lisan dapat terjadi pada komponen fonologi, morfologi, sintaksis dan kosa kata. Weinreich (1970:64-65) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain kedwibahasawan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah “Interferensi Cakap Karo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa secara bergantian menyebabkan adanya interferensi
2. Faktor sosial budaya penyebab interferensi cakap Karo dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa
3. Siswa sulit mencari padanan kata cakap Karo dalam bahasa Indonesia ketika menggunakan bahasa Indonesia lisan

C. Pembatasan Masalah

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Interferensi Cakap Karo dalam penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada interferensi morfologi cakap Karo dalam penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologi cakap Karo dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017?

2. Apa faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi cakap Karo dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi morfologi cakap Karo dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi cakap Karo dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas XI IPS SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil yang dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang sociolinguistik pada umumnya dan interferensi pada khususnya, terutama untuk calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui interferensi cakap Karo dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat dan partisipan tentang bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.